



**KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG
PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ディポネゴロ大学生の日本語受身文の誤用分析

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi

Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

ISNAINI NOVIKASARI

NIM 13050111130033

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, Agustus 2016

Isnaini Novikasari

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP. 1952 06 171979031003

Dosen Pembimbing II



Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP. 1982081920140420001

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi

Program Studi Stata I Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Pada hari : Jumat

Tanggal : 12 Agustus 2016

Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP. 1952 06 171979031003



Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP. 1982081920140420001



Anggota II

S.I Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP. 197403012000122001



Semarang, 12 Agustus 2016

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Man Jadda Wajada

'Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil'

Man Shabara Zhafira

'Siapa yang bersabar pasti beruntung'

Man Sara Ala Darbi Washala

Siapa yang menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

Do the best and pray. God will take care of the rest

-Anonim-

Hiduplah seperti kamu akan mati esok.

Dan berbahagialah seperti kamu akan hidup selamanya.

-BJ Habibie-

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Bapak Tauhid Widi Subekti dan Ibu Sunarti tercinta.

Kakak tersayang, Fitriana Widiastuti.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan. Dengan penuh rasa hormat, dan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum., selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan dan kesabarannya selama menjadi dosen pembimbing.
4. Bapak Zaki Ainul Fadli S.S., M.Hum., selaku Dosen Wali Akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya memberikan jasa yang tak ternilai.
6. Teman-teman 2013 yang sudah merelakan waktunya untuk membantu melakukan Tes Penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta yang telah mendukung secara moril, materil serta spiritual yang tak ternilai harganya.

8. Bagus Tunjung Laras yang telah memberi semangat, doa dan selalu mengingatkan saya.
9. Teman-teman tersayang khususnya Weni, Dewi, Ellen, Tansil, Nanda, Syifa, Vivi, Balqis, Widya, Irin, Okta, Rosie, Nisa, Helen, Novi, Mas Jo, Mas Randi, Mas Fakhrol dan Mbak Ika.
10. Teman-teman KKN Desa Ngadisepi untuk suka dukanya selama 30hari.
11. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2011 untuk bantuan dan kebersamaannya.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2011 yang telah banyak membantu dan melewati berbagai kenangan indah dalam suka dan duka bersama selama ini.

Penulis memanjatkan doa semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik mereka dan selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, Agustus 2016

Penulis,

Isnaini Novikasari

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	3
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	4
1.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.5 Manfaat.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Pengertian Analisis Kesalahan.....	11
2.2.2 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan.....	12
2.2.3 Tujuan Analisis Kesalahan.....	13
2.2.4 Metodologi Analisis Kesalahan.....	14
2.2.5 Kalimat Pasif Bahasa Jepang (<i>Ukemi</i>).....	15

2.2.6 Partikel yang Menyatakan Pelaku dalam Kalimat Pasif	17
2.2.7 Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang	18
BAB III KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS DIPONEGORO.....	20
3.1 Hasil Tes.....	20
3.2 Pembahasan Hasil Tes.....	24
3.2.1 Soal Isian Singkat.....	24
3.2.2 Soal Benar – Salah	27
3.2.3 Soal Terjemahan.....	35
3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan.....	38
BAB IV PENUTUP	44
4.1 Simpulan	44
4.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
Sinopsis (要旨).....	48
BIODATA.....	51
LAMPIRAN.....	52

ABSTRACT

Isnaini Novikasari. 2016. Improper use of the passive sentence in the Japanese language Japanese literature student Diponegoro University. Thesis: Japanese Literature. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Semarang. The First Advisor Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Second Advisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Passive sentence in Japanese is called *ukemi*. Based on the establishment in the sentence, *ukemi* divided into two. That is: *chokusetsu ukemi* and *kansetsu no ukemi*. *Ukemi* is a material that is difficult for Japanese language learners. The researcher interest to research the error analysis using *ukemi* in Japanese literature student. The researcher used quantitative method. Population on this research was the students of Japanese literature of Diponegoro University at 2013 class. The sample was 64 students and used slovin formula to take the sample. The data was taken from test. The result of this research were the misapplication of using *ukemi* are 57,06%. It showed that the misapplication *ukemi* categorize in average. Such errors include, errors in the use of particles and also translation of *ukemi* in the Indonesian language such as mother tongue.

Keywords : *ukemi*, error analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Kesalahan berbahasa Jepang pada pembelajar dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Jepang bisa dikatakan kurang produktif dibandingkan dengan penggunaan kalimat aktif. Sutedi (2004:76) menyatakan fungsi utama kalimat pasif dalam bahasa Jepang umumnya hanya untuk mengungkapkan kekecewaan atau rasa tidak puas karena merasa terganggu atau terbebani oleh perbuatan seseorang. Kalimat pasif bahasa Jepang mempunyai keistimewaan tersendiri jika dibanding dengan bahasa yang lain. Misalnya, bukan hanya dibentuk dari verba transitif, melainkan bisa juga dibentuk dari verba intransitif.

Berdasarkan tipe pembentukannya dalam kalimat, pasif bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu *chokusetsu no ukemi* (pasif langsung) dan *kansetsu no ukemi* (pasif tidak langsung) (Iori, 2000: 294-295). Kalimat pasif langsung, yaitu kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa manusia atau benda yang bernyawa saja. Kalimat pasif tidak langsung, yaitu kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya benda mati (di dalamnya mencakup bagian tubuh, benda yang dimiliki); atau kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat intransitif. Jadi, dalam kalimat pasif bahasa Jepang benda mati tidak

bisa dijadikan sebagai subjek atau pokok kalimat, melainkan terbatas pada benda bernyawa saja. (Sutedi, 2011:76). Berikut beberapa contoh yang merupakan tipe dari kalimat pasif dalam bahasa Jepang.

- (1) 先生が太郎をほめた。 → 太郎が先生にほめられた。
Sensei/ ga/ Taro/ o/ hometa. Taro/ ga/ sensei/ ni/ homerareta.
Guru/ par/ Taro/ par/ memuji. Taro/ par/ guru/ par/ dipuji.
Guru memuji Taro. Taro dipuji oleh guru.
- (2) 友達が私の肩をたたいた。
Tomodachi/ ga/ watashi/ no/ kata/ o/ tataita.
Teman/ par/ saya/ par/ bahu/ par/ menepuk.
Teman menepuk bahu saya.
→ 私は友達に肩をたたかれた。
Watashi/ wa/ tomodachi/ ni/ kata/ o/ tatakareta.
Saya/ par/ teman/ par/ bahu/ par/ ditepuk.
Saya oleh teman bahu ditepuk.
- (3) 子供が泣いて、困った。 → 子供に泣かれて、困った。
Kodomo/ ga/ naite/ komatta. Kodomo/ ni/ nakarete/ komatta.
Anak/ par/ menangis/ repot. Anak/ par/ ditangisi/ repot.
Karena anak menangis, repot. Karena ditangisi anak, repot.

Dari beberapa contoh di atas, bisa diketahui bahwa kalimat pasif tidak langsung sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kalimat pasif hanya dibentuk dari kalimat transitif saja. Hal tersebut merupakan salah satu masalah bagi pembelajar bahasa Jepang sehingga kesalahan berbahasa sering dilakukan oleh orang Indonesia yang belajar bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan kalimat pasif pada pembelajar bahasa Jepang disebabkan oleh banyaknya jenis kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak terdapat pada kalimat pasif bahasa

Indonesia. Di samping itu kesalahan disebabkan adanya pengaruh bahasa ibu pembelajar, yaitu akibat transfer negatif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro?
2. Apa faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat pasif pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut.

1. Menjelaskan tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif pada pembelajar bahasa Jepang.
2. Menjelaskan sebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat pasif pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya akan membahas kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro khususnya mahasiswa semester 6 dengan sampel sebanyak 64 orang.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2009:142) menjelaskan metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode tersebut digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dilakukan secara random.

1.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008:80). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2008:81).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2013 Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro, dengan jumlah total mahasiswa tersebut 175 mahasiswa. Dari populasi tersebut akan diambil sampel dengan menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2005:65). Berdasarkan rumus tersebut dengan populasi sebesar 175 mahasiswa maka diperoleh sampel sebanyak 64 sampel.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:137) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Pada penelitian ini hanya digunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner yang diberikan kepada responden pada penelitian ini digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan mahasiswa sastra Jepang Universitas Diponegoro dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan pasif bahasa Jepang.

1.5 Manfaat

Manfaat yang hendak penulis peroleh dari penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik khususnya ilmu sintaksis yang berkaitan dengan analisis kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. **Pembelajar** : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang sehingga dapat mengevaluasi kesalahan diri sendiri.
- b. **Pengajar** : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajar bahasa Jepang dalam menentukan metode pengajaran kalimat pasif bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang membahas kalimat pasif bahasa Jepang, sedangkan kerangka teori membahas mengenai pengertian analisis kesalahan, perbedaan kesalahan dan kekeliruan, tujuan analisis kesalahan, metodologi analisis kesalahan, pengertian kalimat pasif bahasa Jepang serta fungsi penggunaan pasif bahasa Jepang.

Bab III : Analisis dan Pembahasan

Bab III berisi analisis berupa data-data yang diperoleh, tabulasi data, hasil dari pengolahan data, serta pembahasan soal-soal yang ada didalam angket.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Bab IV berisi kesimpulan yang di dapat oleh penulis setelah melakukan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Angraeni (2015) membahas perubahan struktur aktif ke pasif dalam kalimat bahasa Jepang. Pada penelitian tersebut, diungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang ada banyak cara untuk menyampaikan bentuk pasif. Selain menggunakan pola *ukemi*, dapat juga menggunakan pola *~te morau*, *~te aru*, serta pola *~koto ni naru*. Penggunaan pola tersebut didasarkan pada konteks setiap kalimat dan nuansa makna. Simpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi predikat dalam kalimat pasif bahasa Jepang dapat diduduki oleh verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*). Namun, tidak semua verba intransitif (*jidoushi*) dapat diubah ke dalam konstruksi pasif. Hal ini, dikarenakan beberapa kalimat aktif berverba intransitif (*jidoushibun*) dapat dengan sendirinya menyatakan maksud pasif tanpa memerlukan perubahan ke dalam konstruksi pasif tertentu.
2. Konstruksi pasif dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan menggunakan pola kalimat *ukemi*, *shieki ukemi*, *~te morau*, *~koto ni naru* dan *~te aru*. Dalam penggunaan pola kalimat tersebut tergantung pada maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara.

- a. Pola kalimat *ukemi* digunakan untuk menyampaikan kesan adanya rasa terganggu (*meiwaku*) yang ditimbulkan oleh aktivitas verba.
 - b. Pola kalimat *shieki ukemi* digunakan untuk menyatakan situasi bahwa subjek penderita diharuskan melakukan sesuatu oleh pihak lain.
 - c. Pola kalimat *~te morau* digunakan untuk menyampaikan bahwa subjek adalah pihak yang menerima manfaat atau dibantu.
 - d. Pola kalimat *~te aru* digunakan untuk menyatakan suatu keadaan sebagai akibat dari tindakan seseorang.
 - e. Pola kalimat *~koto ni naru* digunakan untuk menyatakan suatu keputusan atau keadaan yang dibuat bukan oleh pembicara melainkan sebuah hasil atau peristiwa yang diputuskan oleh orang lain.
3. Keberterimaan kalimat berkonstruksi pasif *ukemi* ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut.
- a. Subjek kalimat pasif harus berupa nomina bernyawa yang berperan agentif, atau dalam konteks tertentu dapat digantikan oleh nomina tidak bernyawa. Misalnya, ada pelaku yang telah diketahui oleh umum.
 - b. Kelaziman penggunaannya dalam percakapan.
 - c. Kesesuaian dengan konteks dan maksud yang akan disampaikan.

Wati (2013) membahas kesulitan mahasiswa semester IV Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan *ukemi*. Pada penelitiannya disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2011 dalam menggunakan *ukemi* adalah sebagai berikut.

- a. Kesulitan penggunaan fungsi partikel (*ni/ ni yotte/ kara/ de/ ga*) pada *ukemi*. Pembelajar tidak bisa membedakan fungsi partikel *ni* dengan *de* yang menyatakan keberadaan tempat. Pembelajar tidak dapat membedakan fungsi partikel *ni* dengan *ni yotte* yang menyatakan oleh. Pembelajar tidak dapat membedakan fungsi partikel *kara* dan *de* yang menunjukkan munculnya suatu barang. Pembelajar kesulitan dalam penggunaan fungsi partikel *ga* karena pembelajar beranggapan bahwa kalimat tersebut menyatakan *ukemi* yang mengikuti partikel *ga*.
- b. Pembelajar ketika menggunakan *ukemi* mengalami kesulitan memahami konjugasi verba. Misalnya: *migaku* seharusnya menjadi *migakareru*, namun sebagian besar pembelajar menjawab *migakaseru*. Hal ini, dikarenakan pembelajar kebingungan dalam membedakan bentuk *ukemi* dengan *shieki*.
- c. Kesulitan penggunaan pola kalimat *ukemi*. Misalnya: “*Keikan wa watashi ni namae to juusho wo kikumashita*” Seharusnya *Watashi wa keikan ni namae to juusho o kikaremashita* namun, sebagian pembelajar menjawab *Watashi ni keikan ga namae to juusho o kikaremashita*. Pembelajar belum paham mengenai susunan pola kalimat *ukemi*.

Adapun faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam menggunakan *ukemi* disimpulkan dari hasil angket yaitu:

- a. Pembelajar jarang memakai atau membuat kalimat menggunakan *ukemi*.
- b. Pembelajar jarang meminta penjelasan dosen ketika belum paham penggunaan *ukemi*.
- c. Pembelajar jarang mengulang pelajaran di kelas mengenai *ukemi*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Analisis Kesalahan

Dalam ilmu kebahasaan bukan tidak mungkin adanya kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat diminimalisasi dengan mencari tahu sebab serta solusi dari timbulnya kesalahan berbahasa dengan cara menggunakan metode analisis kesalahan.

Menurut Ellis (dalam Tarigan, 2011: 60), analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Kesalahan berbeda dengan kekeliruan, Corder (dalam Richards. Ed, 1974:25) membedakan pengertian kekeliruan '*mistakes*' dan kesalahan '*error*'. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Menurut Baradja dan Norrish (dalam Pateda, 1989:32-33), kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kelelahan, emosi

atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu.

2.2.2 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatiannya. (Tarigan, 1995:68).

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Tarigan (1995:68) menyebutkan sedikitnya terdapat enam sudut pandang mengenai dasar perbandingan kesalahan dan kekeliruan, yakni sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Perbandingan tersebut dijabarkan secara jelas ke dalam tabel berikut ini:

Tabel Perbandingan antara Kesalahan dan kekeliruan

No.	Kategori/ Sudut pandang	Kesalahan	Kekeliruan
1.	Sumber	Kompetensi	Performansi
2.	Sifat	Sistematis	Tidak Sistematis
3.	Durasi	Agak lama	Sementara
4.	Sistem Linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5.	Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6.	Perbaikan	Dibantu oleh guru: latihan, pengajaran remedial	Siswa sendiri: Pemusatan perhatian

Sumber: Tarigan (2011:68)

2.2.3 Tujuan Analisis Kesalahan

Tarigan (1995:61) menjelaskan bahwa menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh para siswa jelas memberikan manfaat tertentu karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan-balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas. Sidhar (dalam Tarigan, 1995:61-62), menyebutkan analisis kesalahan bertujuan:

1. Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit.
2. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

2.2.4 Metodologi Analisis Kesalahan

Analisis Kesalahan adalah suatu prosedur kerja. Sebagai prosedur kerja, analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tertentu inilah yang dimaksud dengan “metodologi” Anakes. Ada dua orang ahli yang telah mengemukakan metodologi Anakes, yakni Ellis (1986 : 296) dan Sridhar (1985 : 222). Persamaan dan perbedaan metodologi Anakes kedua ahli ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Persamaan dan Perbedaan Metodologi Anakes

No.	Metodologi Anakes menurut Sridhar	Metodologi Anakes menurut Ellis
1.	Mengumpulkan data	Mengumpulkan sampel kesalahan
2.	Mengidentifikasi kesalahan	Mengidentifikasi kesalahan
3.	Mengklasifikasi kesalahan	Menjelaskan kesalahan
4.	Menjelaskan frekuensi kesalahan	Mengklasifikasi kesalahan
5.	Mengidentifikasi daerah kesulitan/ kesalahan	Mengevaluasi kesalahan
6.	Mengoreksi kesalahan	

Sumber: Tarigan (2011 : 62-63)

Dari sumber-sumber di atas dapat disusun langkah-langkah kerja baru analisis kesalahan melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan. Hasil modifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data : berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan : mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.
3. Memperingkat kesalahan : mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
4. Menjelaskan kesalahan : menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
5. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan : meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
6. Mengoreksi kesalahan : memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi. (Tarigan, 2011 : 63-64)

Bila diperhatikan langkah kerja atau metodologi analisis kesalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir analisis kesalahan adalah mencari umpan baik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh para siswa. (Tarigan, 2011 : 64).

2.2.5 Kalimat Pasif Bahasa Jepang (*Ukemi*)

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi* atau *judou(bun)*. Berdasarkan tipe pembentukannya dalam kalimat, *ukemi* dibagi menjadi dua, yaitu *chokusetsu ukemi* (pasif langsung) dan *kansetsu ukemi* (pasif tidak langsung) (Iori, 2000 : 294 – 295).

1. Pasif Langsung (*Chokusetsu Ukemi*)

Kalimat pasif langsung merupakan kalimat yang subjeknya dibentuk dari objek kalimat aktifnya dan disertai dengan partikel *wo* menjadi partikel *ni*.

Contoh:

Kalimat pasif langsung: 弟が兄にしかられる。(Iori, 2000 : 294)

Otouto/ ga/ ani/ ni/ shikarareru.

Adik (laki-laki)/ par/ kakak (laki-laki)/ dimarahi.

Adik dimarahi kakak.

2. Pasif Tidak Langsung (*kansetsu ukemi*)

Kalimat pasif tidak langsung merupakan kalimat pasif yang terbentuk dari kalimat aktif yang tidak memiliki objek (Iori, 2001 : 295).

Contoh:

Kalimat pasif tidak langsung: 私は隣の人に騒がれる。(Iori, 2001 : 295)

Watashi/ wa/ tonari/ no/ hito/ ni/ sawagareru.

Saya/ par/ sebelah/ par/ orang/ par/ diberisiki.

Saya diberisiki oleh tetangga.

3. Pasif Kepemilikan (*mochinushi no ukemi*)

Selain dua tipe tersebut, dalam kalimat pasif bahasa Jepang dikenal pula *mochinushi no ukemi* (pasif kepemilikan). Tipe ini berdasarkan karakteristiknya merupakan bagian dari kalimat pasif tidak langsung yang menggunakan konstruksi pasif verba transitif sebagai pengisi fungsi predikat. Subjek dalam kalimat pasif ini memiliki unsur kepemilikan atas objek yang dikenai perbuatan, baik berupa anggota tubuh maupun benda yang dimiliki (Iori, 2000 : 295).

Contoh :

Kalimat pasif kepemilikan: 田中さんは先生に頭をなでられた。

Tanaka san/ wa/ sensei/ ni/ atama/ wo/ naderareta.

Tanaka/ par/ guru/ par/ kepala/ par/ dielus.

Kepala Tanaka dielus oleh guru.

2.2.6 Partikel yang Menyatakan Pelaku dalam Kalimat Pasif

Yoshikawa dalam Sutedi (2003:7-8) menyebutkan bahwa partikel yang digunakan untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif bahasa Jepang antara lain sebagai berikut.

- a. Partikel *ni* digunakan untuk menyatakan pelaku secara langsung terhadap subjek kalimat pasif.

Contoh:

- (1) ^{むすこ}息子はやくざに^{ころ}殺された。(Sutedi, 2003:7)
Musuko/ wa/ yakuza/ ni/ korosareta.
Anak laki-laki/ par/ yakuza/ dibunuh.
Anak laki-laki dibunuh *oleh* yakuza.

- b. *Ni yotte* digunakan jika pelaku menciptakan atau membuat sesuatu benda (karya) yang dijadikan subjek kalimat pasif.

Contoh:

- (2) 「源氏物語」が^{げんじものがたり}紫式部^{むらさきしきぶ}によって^か書かれます。(Sutedi, 2003:8)
Genjimonogatari/ ga/ Murasakishikibu/ ni yotte/ kakaremasu.
Genjimonogatari/ par/ Murasakishikibu/ par/ ditulis.
Genjimonogatari ditulis oleh Murasakishikibu.

- c. *Kara* bisa digunakan menggantikan *ni*, untuk hal yang lebih khusus lagi, yaitu menyatakan munculnya sesuatu hal.

Contoh:

- (3) 石油はサウジアラビア^{ゆにゆう}から輸入されました。(Sutedi, 2003:8)
Sekiyu/ wa/ Sauji Arabia/ kara/ yunyuusaremashita.
Minyak/ par/ Arab Saudi/ par/ diimpor.
Minyak diimpor dari Arab Saudi.

Selain penggunaan partikel, hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *ukemi*, yaitu tentang perubahan struktur secara morfologis pada verba aktif ke dalam konstruksi pasif. Berikut ini beberapa contoh perubahan verba aktif ke dalam konstruksi pasif (*ukemi*) berdasarkan golongan verbanya (Iori, 2001 : 293).

- a. Pada verba golongan I ditambahkan verba bantu *-areru* pada kata dasarnya.
Kata dasar *kaku* 'menulis' *kak-* + *-areru* → *kakareru* 'ditulis'.
Kata dasar *yomu* 'membaca' *yom-* + *-areru* → *yomareru* 'dibaca'.
- b. Pada verba golongan II ditambahkan verba bantu *-rareru* pada kata dasarnya.
Kata dasar *miru* 'melihat' *mi-* + *-rareru* → *mirareru* 'dilihat'.
Kata dasar *deru* 'keluar' *deru-* + *-rareru* → *derareru* 'dikeluarkan'.
- c. Perubahan verba golongan III pada dasarnya dilakukan dengan penambahan verba bantu *-rareru* pada kata dasarnya dengan diikuti perubahan pada vokalnya.
Kata dasar *kuru* 'datang' *ku-* + *-rareru* → *korareru* 'didatangi'.
Verba *suru* 'melakukan' berubah menjadi *sareru* 'dilakukan'.

2.2.7 Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Menurut Iori dalam Sutedi (2003:8) kata kerja pasif bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan:

1. Pembicara tidak ingin menyebutkan siapa yang menjadi pelakunya.
Contoh:

(4) タバコは体に悪いと言われている。

Tabako wa karada ni warui to iwarete iru.

Rokok/ par/ tidak baik untuk kesehatan/ par/ dikatakan.

Rokok *dikatakan* tidak baik untuk kesehatan.

2. Pembicara merasa lebih dekat dengan orang yang dikenai perbuatan (objek penderita) daripada pelakunya.

Contoh:

(5) 私は母に叱られた。

Watashi wa haha ni shikarareta.

Saya/ par/ ibu/ par/ dimarahi.

Saya *dimarahi* oleh ibu.

3. Menyingkat subjek menjadi satu, jika subjek induk kalimat dan subjek anak kalimatnya sama.

Contoh:

(6) 課長は社長に呼ばれて、社長室に行っています。

Kachou wa shachou ni yobarete, shachoushitsu ni itte imasu.

Kepala bagian/ par/ direktur/ par/ dipanggil/ ruang direktur/ par/ sedang pergi.

Kepala bagian *dipanggil* direktur, dan sekarang sedang ke ruang direktur.

4. Menyatakan perasaan gangguan/penderitaan (*meiwaku*).

Contoh:

(7) 私は兄に手紙を読まれた。

Watashi wa ani ni tegami o yomareta.

Saya/ par/ kakak laki-laki/ par/ surat/ dibaca.

Surat saya *dibaca* oleh kakak laki-laki saya.

BAB III

KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS DIPONEGORO

3.1 Hasil Tes

Dalam bab ini penulis mendeskripsikan hasil analisis data mengenai kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang. Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2013 sebanyak 64 orang. Tes terdiri dari 20 soal, yaitu 5 soal isian singkat, 10 soal benar-salah dan 5 soal terjemahan. Selain itu, untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang penulis memberikan tambahan 3 butir soal berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pasif bahasa Jepang.

Teknis pelaksanaan tes dilakukan di ruang kelas, dikerjakan bersamaan dengan waktu pengerjaan 45 menit. Demi kualitas penelitian, responden dilarang bekerja sama dengan responden lain kecuali menanyakan kepada pengawas tes tentang teknik pengerjaan soal yang kurang dipahami. Berikut langkah-langkah teknik analisis yang dilakukan :

- a. Memeriksa jawaban benar dan salah
- b. Memeriksa jumlah jawaban salah
- c. Menganalisis jawaban salah

d. Menghitung prosentase jawaban dengan menggunakan rumus sebagai

berikut :

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase jawaban

f : Frekuensi jawaban

x : Jumlah responden

e. Melakukan pembahasan semua item soal

Melalui cara perhitungan di atas, maka akan diperoleh tafsiran sebagai

berikut :

Persentase kesalahan	Tafsiran tingkat kesalahan
0 – 20%	Sangat rendah
21 – 40%	Rendah
41 – 60%	Sedang
61 – 80%	Tinggi
81 – 100%	Sangat tinggi

Berikut adalah tabel hasil analisis data mengenai tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada soal isian singkat, benar-salah, dan terjemahan :

Tabel hasil tes beserta tafsiran tingkat kesalahan

Jenis soal	No. Soal	Frekuensi	%	Tafsiran tingkat kesalahan
Isian singkat	1	25	39,1	Rendah
	2	34	53,1	Sedang
	3	14	21,8	Rendah
	4	21	32,8	Rendah
	5	29	45,3	Sedang
Benar - Salah	1	19	29,7	Rendah
	2	23	35,9	Tinggi
	3	40	62,5	Rendah
	4	14	21,8	Tinggi
	5	39	60,9	Sedang
	6	31	48,4	Sedang
	7	36	56,25	Sedang
	8	54	84,3	Sangat tinggi
	9	14	21,8	Rendah
	10	52	81,25	Sangat tinggi
Soal terjemahan	1	52	81,25	Sangat tinggi
	2	42	65,6	Tinggi
	3	57	89,1	Sangat tinggi
	4	58	90,6	Sangat tinggi
	5	55	85,9	Sangat tinggi

Diagram Hasil Tes Isian Singkat

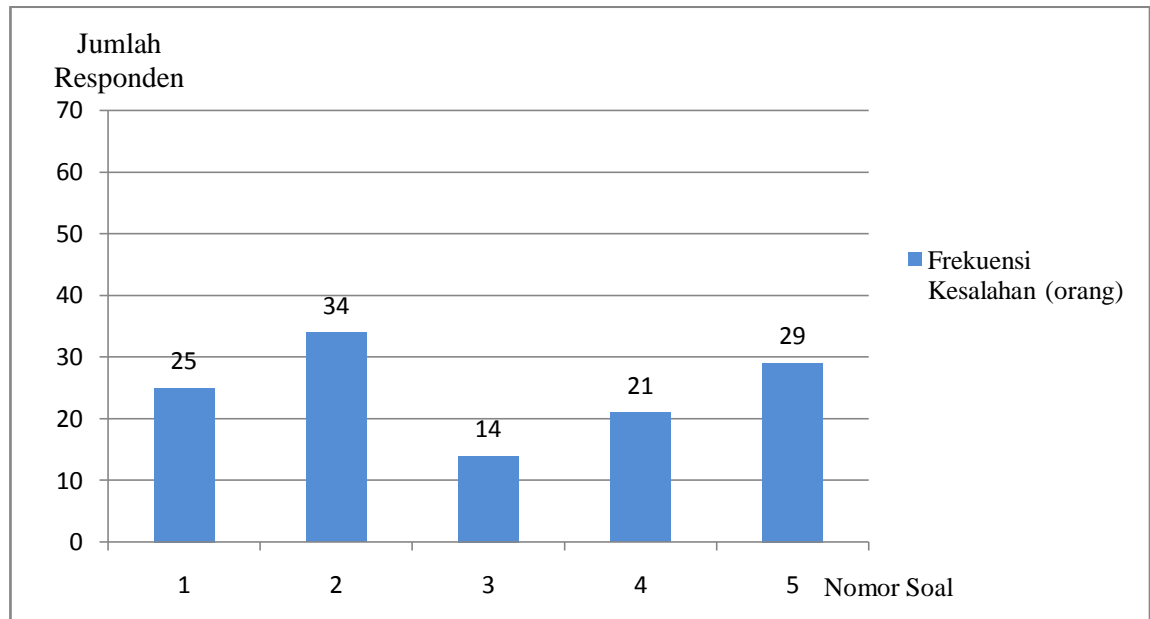


Diagram di atas menunjukkan banyaknya jumlah responden yang menjawab salah pada butir soal A. Dalam butir soal tersebut terdapat lima buah soal isian singkat dan responden diminta untuk memilih jawaban dari pernyataan yang telah disajikan. Berdasarkan hasil perhitungan, responden yang paling banyak melakukan kesalahan yaitu pada butir soal nomor 2 sebanyak 34 orang dari jumlah sampel 64 orang.

Diagram Hasil Tes Benar – Salah

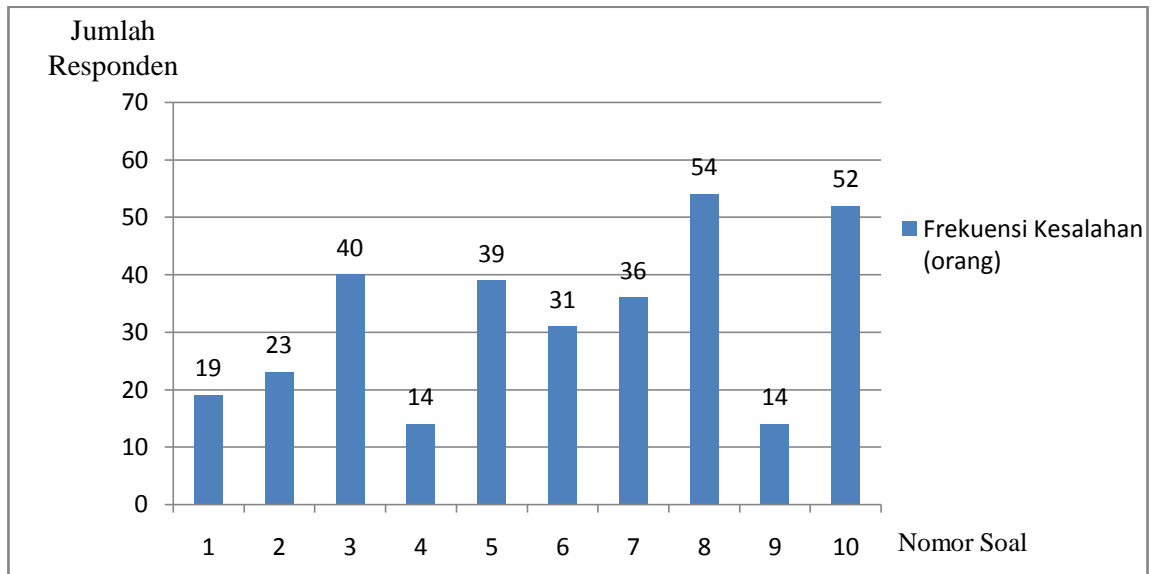


Diagram di atas menunjukkan banyaknya jumlah responden yang menjawab salah pada butir soal B. Dalam butir soal tersebut terdapat 10 buah soal berupa pernyataan yang harus diisi dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang telah disediakan. Berdasarkan hasil perhitungan, responden yang paling banyak melakukan kesalahan yaitu pada butir soal nomor 8 sebanyak 54 orang dari jumlah sampel 64 orang.

Diagram Hasil Tes Terjemahan

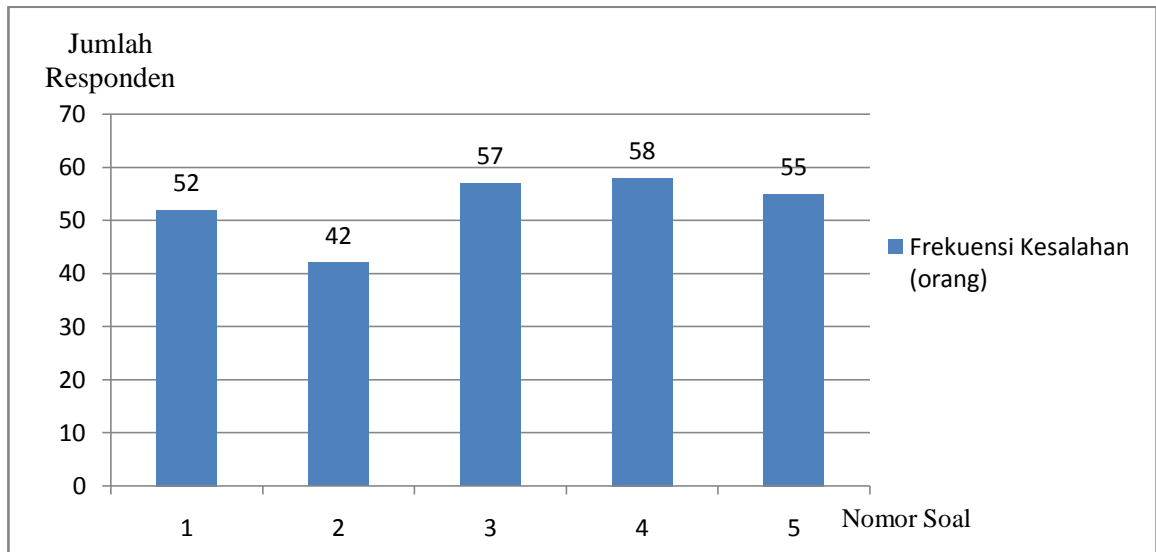


Diagram di atas menunjukkan banyaknya jumlah responden yang menjawab salah pada butir soal C. Dalam butir soal tersebut terdapat lima buah soal berupa soal terjemahan. Responden diminta untuk menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Berdasarkan hasil perhitungan, hampir semua responden melakukan kesalahan sehingga tingkat kesalahan pada butir soal C ada pada taraf sangat tinggi.

3.2 Pembahasan Hasil Tes

Dalam subbab ini dijelaskan analisis soal isian singkat yang terdiri dari 5 butir soal mengenai perubahan verba aktif ke pasif. Perubahan verba aktif ke dalam konstruksi pasif berbeda-beda tergantung pada golongan verbanya. Berikut merupakan analisis mengenai perubahan verba aktif ke pasif dalam kalimat.

termasuk ke dalam verba golongan I sehingga untuk mengubahnya ke dalam bentuk pasif perlu ditambahkan verba bantu *-areru* pada kata dasarnya.

kiku → *kik- + -areru* → *kikareru*
'meminta' 'diminta'

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 53,1% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini rendah. Dalam butir soal ini 34 mahasiswa menjawab salah dan 30 lainnya menjawab benar.

3. その建物は200年以上も前に（建てられました / 建てられました）。
Sono/ tatemono/ wa/ 200 nenijou/ ni/ tateraremashita.
Ini/ bangunan/ par/ lebih dari 200 tahun/par/ sebelum/ par/ didirikan.
Bangunan ini didirikan

Jawaban yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah *tateraremashita*. Kata kerja tersebut mempunyai bentuk aktif *tateru* yang artinya 'membangun / mendirikan'. Berdasarkan golongan verbanya *tateru* termasuk ke dalam verba golongan II sehingga untuk mengubahnya ke dalam bentuk pasif perlu ditambahkan verba bantu *-rareru* pada kata dasarnya.

tateru → *tate- + -rareru* → *taterareru*
'mendirikan' 'didirikan'

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 21,8% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini rendah. Dalam butir soal ini 14 mahasiswa menjawab salah dan 50 lainnya menjawab benar.

okosu → *okos-* + *-areru* → *okosareru*
 ‘membangunkan’ ‘dibangunkan’

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 45,3% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sedang. Dalam butir soal ini 29 mahasiswa menjawab salah dan 35 lainnya menjawab benar.

3.2.2 Soal Benar – Salah

1. 「源氏物語」は紫式部によって書かれます。(Benar / Salah)
Genjimonogatari/ wa/ Murasakishikibu/ ni yotte/ kakaremasu.
Genjimonogatari/ par/ Murasakishikibu/ par/ ditulis.
Genjimonogatari ditulis oleh Murasakishikibu.

Kalimat pada butir soal di atas benar karena kalimat tersebut merupakan kalimat *chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’ yang menjelaskan suatu keadaan secara objektif, tidak ada perasaan merasa terganggu atau mendapat kesusahan. Keadaan atau subjek yang dijelaskan dalam kalimat ini adalah 源氏物語 ‘*Genjimonogatari*’ sehingga partikel yang digunakan adalah partikel *wa*. Pelaku perbuatan ditegaskan dengan partikel *によって* ‘*ni yotte*’. Partikel *によって* ‘*ni yotte*’ ini digunakan untuk menunjukkan siapa pelaku yang telah menciptakan suatu benda (karya). Benda (karya) pada kalimat ini adalah buku yang berjudul ‘*Genjimonogatari*’. Verba *kaku* ‘menulis’ diubah ke dalam bentuk pasif dengan menambahkan verba bantu *-areru* sehingga menjadi *kakaremasu* ‘ditulis’. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 29,7% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini

rendah. Dalam butir soal ini 19 mahasiswa menjawab salah dan 45 lainnya menjawab benar.

2. そのコンピューターは山田くんに設計されました。(Benar / Salah)
Sono/ konpyuutaa/ wa/ Yamada kun/ ni/ sekkeisaremashita.
Itu/ komputer/ par/ Yamada/ par/ dirancang.
Komputer itu dirancang oleh Yamada.

Kalimat pada butir soal di atas benar karena kalimat tersebut merupakan kalimat *chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’ yang menjelaskan suatu keadaan secara objektif, tidak ada perasaan merasa terganggu atau mendapat kesusahan. Keadaan atau subjek yang dijelaskan dalam kalimat ini adalah コンピューター ‘*konpyuutaa*’ atau komputer sehingga partikel yang digunakan adalah partikel は ‘*wa*’. Pelaku perbuatan ditegaskan dengan partikel に ‘*ni*’. Verba *sekkeisuru* ‘merancang’ diubah ke dalam bentuk pasif dengan menambahkan verba bantu *-areru* sehingga menjadi *sekkeisaremashita* ‘dirancang’. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 35,9% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini rendah. Dalam butir soal ini 23 mahasiswa menjawab salah dan 41 lainnya menjawab benar.

3. シンタさんは先生をしかられました。(Benar / Salah).
Shinta san/ wa/ sensei/ wo/ shikararemashita.
Shinta/ par/ guru/ par/ dimarahi.
Shinta dimarahi oleh guru.

Kalimat pada butir soal di atas salah karena dalam konstruksi pasif tersebut, partikel penunjuk pelaku perbuatan seharusnya diisi oleh partikel に ‘*ni*’ dan bukan を ‘*wo*’. Kalimat pasif tersebut merupakan *chokusetsu ukemi* ‘pasif

langsung' karena subjek pada kalimat tersebut secara langsung dikenai perbuatan. Shinta yang merupakan subjek dalam konstruksi pasif tersebut merasa terganggu atau dirugikan atas peristiwa yang dialaminya yaitu 'dimarahi' oleh guru. Kalimat yang benar untuk konstruksi pasif di atas adalah sebagai berikut.

シintaさんは先生にしかられました。
Shinta san/ wa/ sensei/ **ni**/ shikararemashita.
Shinta/ par/ guru/ par/ dimarahi.
Shinta dimarahi oleh guru.

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 62,5% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini tinggi. Dalam butir soal ini 40 mahasiswa menjawab salah dan 24 lainnya menjawab benar.

4. この服はかみで作られました。(Benar / Salah)
Kono/ fuku/ wa/ kami/ de/ tsukuraremashita.
Ini/ pakaian/ par/ kertas/ par/ dibuat.
Pakaian ini dibuat dari kertas.

Kalimat pada butir soal di atas benar karena partikel で'de' atau から'kara' dalam kalimat pasif bahasa Jepang dapat digunakan sebagai pengganti partikel に'ni' yang fungsinya untuk menjelaskan bahan dasar atau asal mula suatu benda. Subjek *fuku* 'pakaian' dijelaskan dengan menggunakan partikel は 'wa', sedangkan partikel で'de' pada kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa pakaian tersebut terbuat dari *kami* 'kertas'. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 21,8% menggambarkan

tingkat kesalahan pada soal ini rendah. Dalam butir soal ini 14 mahasiswa menjawab salah dan 50 lainnya menjawab benar.

5. シマウマはライオンを食べられました。(Benar / Salah)
Shimauma/ wa/ raion/ wo/ taberaremashita.
Zebra/ par/ singa/ par/ dimakan.
Zebra dimakan oleh singa.

Kalimat pada butir soal di atas salah karena partikel penanda pelaku seharusnya diisi oleh partikel に'ni' dan bukan を'wo'. Sedangkan penanda subjek pada kalimat di atas diisi oleh partikel は'wa'. Konstruksi pasif tersebut merupakan kalimat *chokusetsu ukemi* 'pasif langsung' karena subjek pada kalimat tersebut secara langsung dikenai perbuatan. Subjek *shimauma* 'zebra' merasa terganggu atau dirugikan atas peristiwa yang dialaminya yaitu dimakan oleh singa. Kalimat yang benar untuk konstruksi pasif di atas adalah sebagai berikut.

シマウマはライオンに食べられました。
Shimauma/ wa/ raion/ ni/ taberaremashita.
Zebra/ par/ singa/ par/ dimakan.
Zebra dimakan oleh singa.

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 60,9% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini tinggi. Dalam butir soal ini 39 mahasiswa menjawab salah dan 25 lainnya menjawab benar.

6. 太郎くんは先生^{しめい}を指名されます。(Benar / Salah)
Tarou kun/ wa/ sensei/ wo/ shimeisaremasu.
Tarou/ par/ Guru/ par/ ditunjuk.
Tarou ditunjuk oleh guru.

Kalimat pada butir soal di atas salah karena dalam konstruksi pasif tersebut, partikel penunjuk pelaku perbuatan seharusnya diisi oleh partikel に 'ni' dan bukan を 'wo'. Kalimat pasif ini merupakan kalimat *chokusetsu ukemi* 'pasif langsung' karena subjek pada kalimat tersebut secara langsung dikenai perbuatan dan pada kalimat tersebut tidak muncul perasaan terganggu atau dirugikan atas perbuatan pelaku. Kalimat yang benar untuk konstruksi pasif di atas adalah sebagai berikut.

太郎くんは先生に指名されます。
Tarou kun/ wa/ sensei/ ni/ shimeisaremasu.
Tarou/ par/ guru/ par/ ditunjuk.
Tarou ditunjuk oleh guru.

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 48,4% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sedang. Dalam butir soal ini 31 mahasiswa menjawab salah dan 33 lainnya menjawab benar.

7. 私は雨に降られます。(Benar/ Salah)
Watashi/ wa/ ame/ ni/ furaremasu.
Saya/ par/ hujan/ par/ dituruni.
Saya kehujanan.

Kalimat pada butir soal di atas benar karena kalimat pasif tersebut merupakan kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari verba intransitif. Verba *furu* 'turun (hujan)' termasuk ke dalam verba golongan I. Verba tersebut diubah ke dalam konstruksi pasif dengan menambahkan verba bantu *-areru*. Kalimat di atas apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'saya dituruni hujan (kehujanan)'. Kalimat tersebut dipadankan

dengan konfiks ke- -an sehingga muncul makna adversatif (*meiwaku*). Subjek *watashi* ‘saya’ dalam kalimat tersebut tidak berperan sebagai pelaku, melainkan sebagai penderita yang mengalami gangguan atau kerugian akibat peristiwa turunnya hujan. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 56,25% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sedang. Dalam butir soal ini 36 mahasiswa menjawab salah dan 28 lainnya menjawab benar.

8. 私は妹を服に汚されました。 (Benar / Salah)
Watashi/ wa/ imouto/ wo/ fuku/ ni/ yogosaremashita.
Saya/ par/ adik perempuan/ par/ baju/ par/ dikotori.
Baju saya dikotori oleh adik.

Kalimat pada butir soal di atas salah karena struktur pembentuk kalimat pasif tersebut tidak tepat. Pada kalimat tersebut *imouto* ‘adik perempuan’ sebagai pelaku perbuatan seharusnya ditegaskan dengan partikel に ‘ni’ sedangkan objek yang dikenai perbuatan ditegaskan dengan partikel を ‘wo’. Pada konstruksi pasif di atas meskipun objek yang dikenai perbuatan adalah ‘baju’, namun fungsi subjek tetap diisi oleh *watashi* ‘saya’. Dalam bahasa Indonesia, pasangan pasif dari kalimat aktif *Adik mengotori baju saya* adalah *baju saya dikotori oleh adik*. Akan tetapi dalam bahasa Jepang, konstruksi pasif kepemilikan (*mochinushi no ukemi*) fungsi subjek diisi oleh *watashi* ‘saya’ yang menerima dampak kerugian dari aktivitas *yogosareta* ‘dikotori’. Kalimat yang benar untuk konstruksi pasif di atas adalah sebagai berikut.

私は妹に服を汚されました。

Watashi/ wa/ imouto/ ni/ fuku/ wo/ yogosaremashita.

Saya/ par/ adik perempuan/ par/ baju/ par/ dikotori.

Baju saya dikotori oleh adik.

Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 84,3% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sangat tinggi. Dalam butir soal ini 54 mahasiswa menjawab salah dan 10 lainnya menjawab benar.

9. 電話はベルによって発明されました。(Benar/ Salah)

Denwa/ wa/ Bell/ ni yotte/ hatsumeisaremashita.

Telepon/ par/ Bell/ par/ ditemukan.

Telepon ditemukan oleh Bell.

Kalimat pasif di atas benar karena kalimat tersebut merupakan kalimat *chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’ yang menjelaskan suatu keadaan secara objektif, tidak ada perasaan merasa terganggu atau mendapat kesusahan. Keadaan atau subjek yang dijelaskan dalam kalimat ini adalah *Denwa* ‘telepon’ sehingga partikel yang digunakan adalah partikel は ‘wa’. Kemudian pelaku perbuatan ditegaskan dengan partikel によって ‘ni yotte’. Verba *hatsumeisuru* ‘menemukan’ diubah ke dalam bentuk pasif dengan menambahkan verba bantu *-areru* sehingga menjadi *hatsumeisaremashita* ‘ditemukan’. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 21,8% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini rendah. Dalam butir soal ini 14 mahasiswa menjawab salah dan 50 lainnya menjawab benar.

10. 私の足は人に踏まれました。(Benar/ Salah)

Watashi/ no/ ashi/ wa/ hito/ ni/ fumaremashita.

Saya/ par/ kaki/ par/ orang/ par/ diinjak.

Kaki saya diinjak oleh orang.

Kalimat pada butir soal di atas salah karena dalam konstruksi pasif tersebut, walaupun objek yang dikenai perbuatan adalah ‘kaki’, namun fungsi subjek tetap diisi oleh *watashi* ‘saya’. Dalam bahasa Indonesia, pasangan pasif dari kalimat aktif ‘Orang menginjak kaki saya’ adalah ‘kaki saya diinjak oleh orang’. Namun dalam bahasa Jepang, konstruksi pasif kepemilikan (*mochinushi no ukemi*) fungsi subjek diisi oleh *watashi* ‘saya’ yang menerima dampak kerugian dari aktivitas *fumareta* ‘diinjak’. Persentase kesalahan pada soal ini sebesar 81,25% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini tinggi. Dalam butir soal ini 52 mahasiswa menjawab salah dan 13 lainnya menjawab benar.

3.2.3 Soal Terjemahan

Dalam subbab ini, dijelaskan analisis soal terjemahan kalimat pasif yang terdiri dari 5 butir soal. Pada analisis kalimat–kalimat di bawah ini, pembahasan difokuskan pada benar salahnya mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Ditinjau dari penggunaan partikel, struktur kalimat, serta perubahan verba aktif ke pasif.

1. Soal : Surat saya dibaca oleh teman.
Jawaban : 私は友達に手紙を読まれました。

Kalimat pasif di atas merupakan jenis kalimat pasif tidak langsung yang umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan. Dalam konstruksi pasif tersebut yang merasa terganggu oleh perbuatan pelaku adalah *watashi* ‘saya’ karena surat miliknya telah dibaca. Pada butir soal ini banyak mahasiswa yang mengisi fungsi subjek dengan *watashi no tegami* ‘surat

(milik) saya' padahal dalam syarat pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang, fungsi subjek atau pelengkap dibentuk dari nomina bernyawa yang berperan agentif. Selain itu, pada pembentukan verba aktif ke dalam verba pasif banyak mahasiswa yang keliru antara bentuk pasif dan kausatif. Dalam butir soal ini 52 mahasiswa menjawab salah dan 12 lainnya menjawab benar. Dengan demikian persentase kesalahan pada butir soal ini sebanyak 81,25% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sangat tinggi.

2. Soal : Setiap pagi saya dibangunkan oleh ayah

Jawaban : 私は父に毎朝起こされます。

Kalimat pasif di atas merupakan jenis kalimat pasif langsung dan tidak terdapat perasaan terganggu atau dirugikan atas peristiwa yang dialaminya.

Watashi 'saya' justru menerima dampak positif dari perbuatan *chichi* 'ayah' karena sudah dibangunkan setiap pagi. Konstruksi pasif di atas secara gramatikal sudah benar, tetapi tidak lazim digunakan karena dalam bahasa Jepang untuk menyatakan perasaan terima kasih umumnya digunakan pola kalimat *-te morau* sehingga terjemahan yang tepat untuk kalimat di atas yaitu:

私は父に毎朝起こしてもらいました。

Watashi/ wa/ chichi/ ni/ mai asa/ okoshite moraimashita.

Saya/ par/ ayah/ par/ setiap pagi/ dibangunkan.

Setiap pagi saya dibangunkan oleh ayah.

Dalam butir soal ini 42 mahasiswa menjawab salah dan 22 lainnya menjawab benar. Dengan demikian persentase kesalahan pada butir soal ini sebanyak 65,6% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini tinggi.

3. Soal : Bekal milik Rina dimakan oleh teman.

Jawaban : リナさんは友達に弁当を食べられました。

Kalimat pasif di atas merupakan jenis kalimat pasif tidak langsung yang umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan. Dalam konstruksi pasif tersebut yang merasa terganggu oleh perbuatan pelaku adalah Rina karena bekal miliknya telah dimakan. Pada butir soal ini banyak mahasiswa yang mengisi fungsi subjek dengan *watashi no bentou* ‘bekal (milik) saya’ padahal dalam syarat pembentukan kalimat pasif *ukemi* bahasa Jepang, fungsi subjek atau pelengkap dibentuk dari nomina bernyawa yang berperan agentif. Selain itu, pada pembentukan verba aktif ke dalam verba pasif banyak mahasiswa yang keliru antara bentuk pasif dan kausatif. Dalam butir soal ini 57 mahasiswa menjawab salah dan 7 lainnya menjawab benar. Dengan demikian persentase kesalahan pada butir soal ini sebanyak 89,1% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sangat tinggi.

4. Soal : Mobil saya dicuri oleh maling.

Jawaban : 私はどろぼうに車を盗られました。

Kalimat pasif di atas merupakan jenis kalimat pasif tidak langsung yang umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan. Dalam konstruksi pasif tersebut yang merasa terganggu oleh perbuatan pelaku adalah *watashi* ‘saya’ karena mobil miliknya telah dicuri. Pada butir soal ini banyak mahasiswa yang mengisi fungsi subjek dengan *watashi no kuruma* ‘mobil (milik) saya’ padahal dalam syarat pembentukan kalimat pasif *ukemi* bahasa Jepang, fungsi subjek atau pelengkap dibentuk dari nomina bernyawa yang

berperan agentif. Selain itu, pada pembentukan verba aktif ke dalam verba pasif banyak mahasiswa yang keliru antara bentuk pasif dan kausatif. Dalam butir soal ini 58 mahasiswa menjawab salah dan 6 lainnya menjawab benar. Dengan demikian persentase kesalahan pada butir soal ini sebanyak 90,6% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sangat tinggi.

5. Soal : Komputer saya diperbaiki oleh ayah.
Jawaban : 私は父にコンピューターを直されました。

Kalimat di atas merupakan jenis kalimat pasif tidak langsung yang umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan. Akan tetapi pada konstruksi pasif tersebut *watashi* ‘saya’ justru menerima dampak positif dari perbuatan *chichi* ‘ayah’ karena komputer miliknya telah diperbaiki. Konstruksi pasif di atas secara gramatikal sudah benar, tetapi tidak lazim digunakan karena dalam bahasa Jepang untuk menyatakan perasaan terima kasih umumnya digunakan pola kalimat *-te morau* sehingga terjemahan yang tepat untuk kalimat di atas yaitu:

私は父にコンピューターを直してもらいました。
Watashi/ wa/ chichi/ ni/ konpyuutaa/ wo/ naoshite moraimashita.
Saya/ par/ ayah/ par/ komputer/ par/ diperbaiki.
Komputer saya diperbaiki oleh ayah.

Dalam butir soal ini 55 mahasiswa menjawab salah dan 9 lainnya menjawab benar. Dengan demikian persentase kesalahan pada butir soal ini sebanyak 85,9% menggambarkan tingkat kesalahan pada soal ini sangat tinggi.

3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Berdasarkan pertanyaan tambahan yang diberikan kepada responden diperoleh data berupa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Diponegoro. Berikut hasil analisis data berdasarkan pertanyaan tambahan tersebut.

1. Pada butir soal nomor satu penulis memberikan pertanyaan apakah responden mengerti tentang perubahan verba aktif ke dalam verba pasif kemudian responden diminta untuk memberikan contoh. Dalam butir soal tersebut penulis memberikan pilihan jawaban berupa pernyataan singkat apakah responden mengerti, cukup mengerti, sangat mengerti atau tidak mengerti sama sekali mengenai perubahan verba tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden yang menjawab mengerti sebanyak 16 orang, 22 orang menjawab cukup mengerti dan 26 orang lainnya menjawab tidak mengerti sama sekali. Apabila dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden tersebut menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa sastra Jepang angkatan 2013 dalam memahami perubahan bentuk aktif ke dalam bentuk pasif ada pada taraf sedang.

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh responden pada butir soal ini dapat diketahui bahwa pemahaman responden dalam mengubah verba aktif ke pasif masih kurang. Responden merasa dirinya mengerti mengenai materi tersebut akan tetapi pada saat diminta untuk memberikan contoh sebagian besar responden melakukan kesalahan pada saat mengubah bentuk verba.

Selain itu, responden juga kurang memahami mengenai makna kalimat sehingga dalam mengubah verba bentuk aktif ke pasif sering terjadi kekeliruan antara bentuk pasif dengan kausatif.

2. Pada butir soal nomor dua penulis memberikan pertanyaan apakah responden mengerti tentang penggunaan partikel dalam kalimat pasif bahasa Jepang kemudian responden diminta untuk memberikan contoh. Dalam butir soal tersebut penulis memberikan pilihan jawaban berupa pernyataan singkat apakah responden mengerti, cukup mengerti, sangat mengerti atau tidak mengerti sama sekali tentang penggunaan fungsi partikel pada kalimat pasif bahasa Jepang.

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang menjawab mengerti sebanyak 13 orang, 21 orang menjawab cukup mengerti dan 30 orang lainnya menjawab tidak mengerti sama sekali. Apabila dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden tersebut menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa sastra Jepang angkatan 2013 dalam memahami penggunaan partikel dalam kalimat pasif bahasa Jepang ada pada taraf sedang.

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh responden pada butir soal ini dapat diketahui bahwa pemahaman responden mengenai fungsi partikel pada kalimat pasif bahasa Jepang masih kurang. Responden merasa dirinya mengerti mengenai materi tersebut akan tetapi pada saat diminta untuk memberikan contoh sebagian besar responden melakukan kesalahan. Responden kurang memahami struktur pembentukan kalimat pasif bahasa

Jepang sehingga dalam penggunaannya pada kalimat sering terjadi kesalahan dalam meletakkan fungsi partikel, antara partikel sebagai penegas subjek maupun sebagai penegas pelaku perbuatan.

3. Pada butir soal nomor tiga penulis memberikan pertanyaan tentang kesulitan apa saja yang dihadapi oleh responden saat mengerjakan soal kuesioner yang disajikan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui beberapa kesulitan yang dihadapi oleh responden, yaitu:
 - a. Responden sering keliru antara bentuk pasif dan bentuk kausatif dalam perubahan verba.
 - b. Responden sulit memahami makna kalimat.
 - c. Responden bingung menentukan subjek yang dikenai perbuatan.
 - d. Responden kurang memahami struktur pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang.
 - e. Kurangnya perbendaharaan kata (*kotoba*).
 - f. Kurangnya pemahaman responden mengenai perubahan verba golongan I, II dan III.

Berdasarkan faktor-faktor ketidakpahaman responden tersebut maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang serta fungsi partikel pada struktur pembentuk kalimat pasif bahasa Jepang. Selain itu, responden juga harus memahami perubahan bentuk verba aktif ke dalam verba pasif bahasa Jepang. Pengetahuan serta pemahaman tersebut dapat diperoleh responden sebagai pembelajar bahasa Jepang di mana saja. Tidak hanya di bangku kuliah

sebagai mahasiswa Sastra Jepang melainkan dari buku ajar lainnya yang tidak diberikan di kelas. Dengan demikian responden sebagai pembelajar bahasa Jepang dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata mahasiswa yang mengerti penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang baik dalam perubahan bentuk verba maupun penggunaan partikel sebanyak 22,65% sedangkan rata-rata mahasiswa yang cukup mengerti dan tidak mengerti penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang sebanyak 33,6% dan 43,75%. Hal ini menggambarkan rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Diponegoro dalam penggunaan bentuk pasif ada pada taraf sedang.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2013 tentang kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tingkat kesalahan responden dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang yaitu:
 - a. Rata-rata kesalahan dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang adalah sebanyak 38,42% menggambarkan tingkat kesalahan pada butir soal tersebut rendah.
 - b. Rata-rata kesalahan penggunaan fungsi partikel adalah sebanyak 50,28% menggambarkan tingkat kesalahan pada butir soal tersebut sedang.
 - c. Rata-rata kesalahan dalam menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam pasif bahasa Jepang sebanyak 82,49% menggambarkan tingkat kesalahan pada butir soal tersebut sangat tinggi.
 - d. Dari hasil analisis semua data dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Diponegoro

sebanyak 57,06%. Dengan demikian, tingkat kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang masuk ke dalam kategori sedang.

2. Faktor penyebab kesalahan adalah sebagai berikut :
 - a. Pembelajar kurang memahami mengenai perubahan bentuk verba pada golongan I, II, dan III sehingga sering terjadi kekeliruan antara bentuk pasif dengan kausatif.
 - b. Pembelajar kurang memahami bagaimana struktur pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Jepang sehingga sering terjadi kesalahan dalam penggunaan fungsi partikel penyusun kalimat.
 - c. Kesalahan tertinggi terdapat pada bagian soal terjemahan, itu berarti hampir semua mahasiswa kesulitan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu responden ke dalam kalimat bahasa Jepang sebagai bahasa yang di pelajari responden. Responden masih kebingungan dalam memahami makna kalimat.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengajar hendaknya menjelaskan lebih mendalam materi pengajaran bentuk pasif terutama mengenai perubahan bentuk verba aktif ke dalam verba pasif serta penggunaan partikel.
2. Pembelajar hendaknya meningkatkan kemampuan dalam mempelajari bahasa Jepang terutama dalam memahami struktur kalimat agar tidak terjadi

kesalahan dalam penggunaan kalimat khususnya kalimat pasif bahasa Jepang.

3. Penulis merasa bahwa penelitian yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan, terutama pada pengumpulan data maupun instrumen penelitian. Untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk lebih bervariasi dalam membuat soal kuesioner. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan materi penelitian sehingga tidak hanya terbatas mengenai bentuk pasif tetapi juga bentuk kausatif mengingat masih banyak pembelajar yang sering keliru antara bentuk pasif dan kausatif bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni WP, Ika. 2015. “Perubahan Struktur Aktif ke Pasif Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Iori, Isao. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. NTT: Nusa Indah Flores
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2009. “Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang”. Makalah disampaikan dalam Internasional Seminar on Japanese Linguistics and Japanese Language Acquisition, Bandung, 10 Maret.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Uchiyama, “*Ukemi no Hyougen*”. web.ydu.edu.tw/~uchiyama/1h93fy/ukemi.html (accessed on 05, September 2015)
- Wati, Dwi Rina. 2013. “Kesulitan Mahasiswa Semester VI Universitas Negeri Semarang dalam Menggunakan Ukemi”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

要旨

本論文で筆者は日本語学習者受身の文におけるの誤用分析について書いた。このテーマを選んだ理由は日本語学習者にとって、受身文は難しいと思われている。それで、筆者は日本語受身文のエラー率の研究に興味を持っている。

この研究の目的は日本語受身文のエラー率とその原因を知るのである。本論文で使った方法論は「Filsafat positivisme」という数量調査の方法論である。この方法論はデータを集めるため使用された。それから、筆者は集めたデータを分析した。最後に定量的なデータを本論文に書いた。

本研究の調査対象は、デイポネゴロ大学の日本語学科の六学期の学生である。その対象からサンプルは64人である。データを集めるため、本研究はアンケートを用いた。データの分析方法は次のようである。

- 1) 正しい答えと間違い答えをチェックする。
- 2) 間違い答えを計算する。
- 3) 間違い答えを分析する。
- 4) 間違い答えのパーセンテージを決める。
- 5) 結論をまとめる。

データを分析したあと、結果は次のものである。

1. 日本語受身文の形成の誤用は平均38,42%である。このようにして、日本語受身文の形成の使用のエラー率は低いカテゴリに入っている。
2. その中で助詞の誤用は平均50,28%である。このようにして、助詞の使用のエラー率は適度なカテゴリに入っている。
3. インドネシア語から日本語に翻訳の誤用は平均82,49%である。このようにして、翻訳のエラー率はとても高いカテゴリに入っている。
4. 全部のデータを分析してから、日本語の受身の誤用のパーセンテージは平均57,06%である。このようにして、受身文の使用のエラー率は適度なカテゴリに入っている。

アンケートの結果によると、日本語受身文の誤用の原因は次のものである。

1. 日本語の受身の動詞変化がに分かりにくい。そのため、受身は使役の形とよく間違えている。
2. 日本語の受身の構造が分かりにくい。そのため、助詞の使い方がよく間違えている。

3. 半分以上の学生は受身文をインドネシア語から日本語に翻訳する時、難しいと言った。そのため、翻訳の誤用のエラー率はとても高いカテゴリに入っている。

BIODATA

Nama : Isnaini Novikasari

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 04 November 1992

Alamat : Jl. Kebon Arum Selatan 1 no. 2 Pucang Gading

No. telepon : 089611539772 / 085226203662

Email : Isnaininovikasari62@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN Batusari V Pucang Gading (1999 – 2005)

SMP Negeri 14 Semarang (2005 – 2008)

SMA Negeri 15 Semarang (2008 – 2011)

S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro (2011 – 2016)